

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan diskriminasi adalah fenomena sosial yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ada berbagai macam bentuk tindakan diskriminasi salah satunya ialah ableisme¹. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan ableisme sebagai stereotipe atau perlakuan berbeda yang ditujukan bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau orang yang memiliki keterbatasan.² Praktik ableisme telah meluas dalam kehidupan manusia khususnya pada penyandang disabilitas seperti ODGJ mulai dari pemberian label negatif, pelecehan, hingga penetapan kebijakan yang bersifat mengucilkan.³ Akar masalah dari praktik ableisme ini telah menjadi stereotipe umum dalam kehidupan masyarakat karena rendahnya literasi pengetahuan tentang disabilitas.

Istilah penyandang disabilitas digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik, mental, dan sensorik. Kelompok orang yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang

¹Istilah ableisme pertama kali digunakan dalam dokumen London Borough of Haringey Council pada tahun 1986. Meskipun istilah ini baru dan pertama kali digunakan secara tertulis oleh London Borough Council of Haringey dalam siaran persnya pada tahun 1986, perlakuan ableist sudah berlangsung jauh sebelumnya

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2001).

³Cleoputri Al Yusainy, Slamet Thohari, and Rachmad Gustomy, 'Stop Ableism: Reduksi Stigma Kepada Penyandang Disabilitas Melalui Intervensi Bias Implisit', *Jurnal Psikologi*, 43.1 (2016), 1.

mengalami gangguan jiwa, yang juga dianggap sebagai penyandang disabilitas mental. Herdiyanto dan Vembriati dalam sebuah penelitian menemukan bahwa mereka yang mengalami gangguan jiwa diakibatkan oleh ketidakstabilan dalam fungsi psikososialnya, selain itu juga bisa disebabkan oleh disfungsi organ tubuh atau neurologis tertentu.⁴ Ganggana jiwa selalu dikaitkan dengan kondisi abnormal dalam bentuk gangguan mental pada diri manusia. Alex Sobur mengistilahkan ODGJ sebagai gila. Dalam konteks hukum, istilah "gila" merujuk pada ketidakmampuan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, atau ketidakmampuan untuk mengendalikan diri secara normal.⁵ Sebagai penyandang disabilitas, ODGJ hingga saat ini masih banyak yang mengalami diskriminasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Desi dan Hasmila bahwa penyandang disabilitas mental seperti ODGJ merupakan kelompok yang rentan dan sering mendapat tindakan diskriminasi,⁶ salah satu yang menjadi tindakan diskriminasi tersebut ialah ableisme.

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya sama seperti manusia lainnya. Mereka memiliki nilai, martabat, dan hak yang sama sebagai ciptaan Allah.

⁴Yohanes Kartika Herdiyanto, David Hizkia Tobing, and Naomi Vembriati, 'Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali', *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 08, no. 02 (2017), p. 121.

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Pustaka Setia, 2003).

⁶Desi Putriyani and Hasmila Sari, 'Stigma Of The Society Towards People With Mental Disorders in KUTA MALAKA Sub-District Great ACEH REGENCY', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 01 no. 01 (2016), p. 1.

Gangguan jiwa tidak mengurangi atau menghilangkan fakta bahwa mereka adalah gambaran Allah. Berbicara tentang *Imago Dei*, Calvin mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah dalam manusia terletak pada jiwa manusia. Apa yang dimaksud Calvin adalah bahwa pusat atau esensi dari gambar Allah ada pada jiwa manusia. Akan tetapi, Calvin juga menekankan bahwa gambar Allah tidak terbatas hanya pada jiwa saja. Seluruh aspek dalam diri manusia memiliki potensi untuk memancarkan atau menampilkan gambar dan rupa Allah.⁷ Sama halnya dengan ODGJ sekalipun dalam gangguan kejiwaan, akan tetapi dalam diri mereka masih melekat gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).

Gereja adalah wakil Allah untuk menyatakan kasih dan pelayanannya di tengah dunia ini yang merangkul seluruh umat Allah termasuk penyandang disabilitas ODGJ. Pelayanan gereja merupakan pengungkapan tanda-tanda Kerajaan Allah (Luk. 4:18-19) sekaligus sebagai respon atas amanat dan perintah Yesus dalam rangka pelayanan bagi umat-Nya. Sebagai tanda dan sarana keselamatan dari Allah, gereja memiliki prinsip pelayanan yakni memperhatikan, memerdekakan, membantu, serta melepaskan setiap umat Tuhan yang tertindas atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup dengan seleyaknya seperti para penyandang disabilitas ODGJ. Peran

⁷Janhotner Saragih Janri Simanjuntak, Lukas Sidabutar, Renol Panuturi Sianturi, 'Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Teologi *Imago Dei*', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 Nomor 5 (2023).

gereja terhadap umat Allah adalah memberikan pelayanan yang inklusif dan berpusat pada keadilan dan kesetaraan terhadap *Imago Dei* dalam setiap individu. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh informasi terkait tindakan ableisme terhadap ODGJ sebagai *Imago Dei* dan bagaimana gereja dalam menyikapi tindakan diskriminasi seperti ableisme terhadap ODGJ dalam jemaat.

Berdasarkan observasi awal, terdapat lima orang yang mengalami gangguan jiwa. Dari kelima ODGJ ini, 4 diantaranya tidak dikurung dan 1 orang dikurung.⁸ Tindakan ableisme kepada ODGJ masih terjadi dalam kehidupan jemaat khususnya di GTM Jemaat Orong Klasis Ulusalu. Keterbatasan seseorang sebagai ODGJ menjadi dasar penilaian orang lain sehingga menempatkan mereka sebagai makhluk inferior, padahal mereka juga adalah ciptaan Allah yang sungguh berharga. Permasalahan ini tentu menjadi perhatian khusus terutama bagi gereja sebagai wakil Allah dalam merangkul seluruh umatnya termasuk ODGJ demi menciptakan kehidupan yang harmonis agar tidak terjadi tindakan diskriminasi.

B. Fokus Masalah

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang penyandang disabilitas serta peran gereja terhadap penyandang disabilitas.⁹ Kezia dalam

⁸Marthen, wawancara oleh penulis (19 April 2024)

⁹Kezia Luciana Mongi, 'Pandangan Terhadap Disabilitas : Upaya Menjadikan Gereja Inklusi Yang Sama Dengan Non Disabilitas Dalam Mendapatkan Status Atau Kedudukan Tertentu .', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6.2 (2022), pp. 80–81.

penelitiannya telah menemukan penyandang disabilitas yang hingga saat ini masih kurang mendapatkan perhatian gereja. Permasalahan ini disebabkan gereja belum mempunyai program serta pendekatan yang dapat dipakai untuk pelayanan bagi para penyandang disabilitas, artinya bahwa pengetahuan gereja mengenai disabilitas masih terbatas. Kemudian penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Wilfridus yang menyatakan bahwa apapun yang terjadi, gereja tidak bisa hanya berdiam diri terhadap persoalan ODGJ.¹⁰ Sikap diam gereja terhadap penyandang disabilitas ODGJ tidak sesuai dengan apa yang telah Yesus amanatkan yaitu memberitakan Injil serta membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan (Mat. 28:19-20).

Penelitian selanjutnya oleh Arif dan Felicia yang menyatakan bahwa gereja sebagai cermin dari kasih Allah mempunyai tugas ikut terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan sosial.¹¹ Gereja hendaknya turut berperan dalam menangani masalah sosial salah satunya penyelesaian masalah stigma terhadap kaum disabilitas. Novita dalam penelitiannya menemukan suatu fakta yakni sikap gereja yang dianggap masih abu-abu terhadap penyandang disabilitas.¹² Gereja adalah tempat di mana semua umat Allah diterima dan di hargai tanpa dibedakan berdasarkan faktor-faktor tertentu. Berbeda dengan

¹⁰Wilfridus Ferdinandus Beo Dey, 'Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odj)', *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 02 no. 02 (2017).

¹¹Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6.2 (2023), 194.

¹²Novita Grace Sitorus, 'Dari "Ableist" Menuju "Dis-Ableist": Membangun Gereja Yang Inklus Bagi Penyandang Disabilitas', *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.1 (2023), 40.

penelitian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai ODGJ sebagai *Imago Dei* di GTM Jemaat Orong Klasis Uluvalu yang mengalami diskriminasi yakni ableisme dan peran gereja dalam menyikapi ableisme terhadap ODGJ dalam jemaat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu bagaimana analisis teologis terhadap ableisme pada ODGJ berdasarkan konsep *Imago Dei* dalam pelayanan di GTM Jemaat Orong Klasis Uluvalu?

D. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis secara teologis tentang ableisme pada ODGJ berdasarkan konsep *Imago Dei* serta implementasinya dalam pelayanan di GTM Jemaat Orong Klasis Uluvalu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penulisan ini ialah kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data melalui sebuah observasi, dan wawancara demi mendapatkan bagian yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk mendapatkan cara pandang yang benar dan tepat terhadap kaum disabilitas. Selain itu juga penulis akan melakukan penelitian dengan studi pustaka dari

sumber-sumber referensi seperti buku, jurnal, dan sebagainya untuk melihat dan mengetahui bagaimana pandangan penulis lain dengan kredibilitas yang telah terbukti agar dapat mendukung pemikiran atau bahkan pandangan penulis dalam penelitian ini. Hal ini penulis lakukan untuk menghindari kekeliruan dalam mengambil data dan kesimpulan sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan benar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulisan ini dapat menjadi sumbangsih pada literatur ilmiah ke IAKN Toraja dengan mengembangkan pengetahuan dan teori terkait Ableisme dalam pandangan Teologis pada Orang dengan Gangguan Jiwa, serta memperkaya pemahaman akademis di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja

Dapat memberikan cara pandang yang benar bagi gereja untuk merenungkan betapa pentingnya menghargai martabat dan derajat seseorang karena pada hakikatnya kita semua sama-sama diciptakan Tuhan sebagai ciptaan yang mulia. serta memotivasi untuk melakukan perubahan dalam berpikir dan berperilaku yang lebih positif.

b. Pemerintah

Dengan menyadari bahwa ODGJ adalah bagian yang tak terpisahkan dari lingkup masyarakat dan memiliki martabat yang sama, penulisan ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi hak-hak penyandang disabilitas serta mengurangi tindakan diskriminasi.

c. Masyarakat

Melalui penulisan ini, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran tentang ODGJ sebagai *Imago Dei* yang dapat membantu meminimalisir adanya stigma dan tindakan diskriminasi lainnya terhadap penyandang disabilitas.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa hal yaitu latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan berisi tentang landasan teori, yang mana dalam hal ini akan memaparkan penjelasan tentang *Imago Dei*, Penyandang Disabilitas ODGJ, Diskriminasi, Ableisme, Gereja.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada BAB ini menguraikan tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini terdiri dari penyajian hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: Bagian ini akan berisi penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.